	10.32529/al-ilmi.v8i1.3925	e-ISSN	2620-8628
Received: 6-3-2025	Revised: 12-3-2025	Accepted: 13-3-2025	

Pemanfaatan Bahan Ajar PAI Audiovisual Berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Kelas Inklusif

Chairunnisa Djayadin¹, Nurhikmah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

Email: chairunnisa@unismuhluwuk.ac.id¹, nurpratama7@gmail.com²

Abstract: *Islamic Religious Education (PAI) teaching materials play a crucial role in the learning process, especially in deepening religious understanding, fostering spiritual values, and shaping students' character. In the context of inclusive education, the development of PAI teaching materials must adopt a flexible and creative approach to meet the diverse needs of learners, including those with special needs. This study aims to explore the use of audiovisual-based PAI teaching materials in contextual learning in the inclusive classes at SMP Lazuardi Athaillah Makassar. Using a qualitative descriptive method, this research involves PAI teachers as the main subjects. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis is carried out through several stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings show that in the development of PAI teaching materials, there are several important principles that must be considered, including the relevance of the content, continuity, and completeness. In its implementation in inclusive classes, audiovisual teaching materials are combined with contextual learning methods that include a constructivist approach, discussions, self-exploration, learning communities, modeling, reflection, and authentic assessment. This approach allows all students, including those with special needs, to participate more actively in learning with appropriate support.*

Keywords: *Teaching materials, contextual learning, inclusive, audiovisual.*

Abstrak: Bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam memperdalam pemahaman agama, menumbuhkan nilai-nilai spiritual, serta membentuk karakter siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, pengembangan bahan ajar PAI harus mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan kreatif untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan bahan ajar PAI berbasis audiovisual dalam pembelajaran kontekstual di kelas inklusif SMP Lazuardi Athaillah Makassar. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan guru PAI sebagai objek utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar PAI, ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan, antara lain kesesuaian materi, kesinambungan, dan kelengkapan isi. Dalam penerapannya di kelas inklusif, bahan ajar audiovisual digabungkan dengan metode pembelajaran kontekstual yang mencakup pendekatan konstruktivisme, diskusi, eksplorasi mandiri, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan evaluasi autentik. Pendekatan ini memungkinkan semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dengan dukungan yang sesuai.

Kata Kunci: Bahan ajar, pembelajaran kontekstual, inklusif, audiovisual

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Materi pembelajaran yang digunakan dapat berupa bahan tertulis maupun non-tertulis yang berfungsi membantu pendidik dalam mengajar. Pemilihan bahan ajar yang sesuai menjadi aspek penting dalam

mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Selanjutnya, pendidikan inklusif merujuk pada sistem pembelajaran yang menyatukan peserta didik dengan kebutuhan khusus bersama siswa lainnya dalam lingkungan yang sama, tanpa adanya perlakuan diskriminatif (Yuliyanti, Agustin, Utami, Purnomo, & Wijaya, 2024). Lingkungan inklusif dapat menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai karakter berupa empati, bekerjasama & penghargaan terhadap keberagaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti efektivitas pendekatan inklusif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung keberagaman peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dewi (2018) menemukan bahwa penerapan pola pembelajaran inklusi memberikan dampak positif bagi peserta didik, dengan 100% siswa menyatakan merasa nyaman belajar di lingkungan sekolah inklusi, serta 50% orang tua menyatakan cukup puas terhadap implementasi model pembelajaran tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah inklusi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut, Ikhlusul & Eyus (2019) mengembangkan bahan ajar konsep pecahan berbantuan multimedia yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman matematis siswa inklusif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan interaktif bagi peserta didik dengan berbagai kebutuhan. Di sisi lain, Atiyah & Mohammad (2024) mengeksplorasi implementasi media baca tulis Al-Qur'an berbasis YouTube di kelas inklusi dan menemukan bahwa pendekatan berbasis digital ini meningkatkan keterlibatan siswa, di mana mereka mampu lebih fokus pada materi yang diajarkan serta menunjukkan respons yang antusias. Studi ini mempertegas bahwa pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Mengacu pada temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas inklusi memiliki tingkat heterogenitas peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah reguler, sehingga menuntut pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual berbasis pembelajaran kontekstual.

Selanjutnya, SMP Lazuardi Athaillah Makassar merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah mengimplementasikan sistem pendidikan inklusif. Hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus di sekolah tersebut, diketahui bahwa sejak tahun 2015, sekolah ini mulai menerima siswa berkebutuhan khusus. Pada tahun yang sama, SMP Lazuardi Athaillah secara resmi ditetapkan sebagai sekolah inklusif melalui penerbitan Surat Keputusan. Sekolah ini memiliki peserta didik berkebutuhan khusus dengan beragam kategori, termasuk siswa yang mengalami gangguan emosi serta hambatan dalam proses belajar. Mereka tersebar di tingkat kelas 8 dan kelas 9. Dari hasil wawancara, diperoleh informasi di mana kelas 9 memiliki tingkat keberagaman tertinggi dalam hal peserta didik berkebutuhan khusus. Di tingkat ini, terdapat siswa dengan kondisi *Autistic Savant* yang mengalami gangguan emosi serta *Slow Learner* yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Dengan adanya sistem pendidikan inklusif penting bagi sekolah untuk menyesuaikan bahan ajar agar dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan serta pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual berbasis pembelajaran kontekstual, sehingga dapat menunjang proses belajar siswa inklusif secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik melalui tulisan maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Selain itu, objek penelitian ini yaitu persiapan dan pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual berbasis pembelajaran kontekstual pada kelas inklusif, sedangkan subjek utama penelitian ini, yaitu guru PAI pada kelas inklusif.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara berstruktur, dan analisis dokumen. Setelah data diperoleh, proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Namun, untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, pemeriksaan data oleh partisipan (member check), serta memperpanjang durasi observasi.

HASIL PENELITIAN

Penyusunan Bahan Ajar PAI Auidovisual Berbasis Pembelajaran Kontekstual di Kelas Inklusif

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pendidik, berinisial MY, untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana penyusunan isi bahan ajar. Dalam wawancara tersebut, pendidik menegaskan bahwa penyusunan bahan ajar menyesuaikan dengan prinsip-prinsip bahan ajar". Dalam wawancara tersebut, pendidik menjelaskan "Menyesuaikan bahan ajar dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan merupakan langkah awal yang harus diperhatikan dalam proses penyusunan bahan ajar, sehingganya bahan ajar harus selaras dengan prinsip dasar agar dapat mendukung efektivitas pembelajaran". Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengidentifikasi bagaimana pendidik menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktiknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik secara konsisten menyesuaikan isi bahan ajar dengan prinsip dasar penyusunan bahan ajar guna memastikan relevansi dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.



Gambar 1 Dokumentasi Persiapan Bahan Ajar PAI Audiovisual

Dalam penyusunan bahan ajar, terdapat tiga prinsip utama yang harus diperhatikan agar materi yang disajikan dapat mendukung pencapaian kompetensi siswa secara optimal. Adapun tiga prinsip utama tersebut yaitu: (1) Prinsip relevansi, di mana menekankan bahwa materi pembelajaran harus memiliki keterkaitan yang jelas dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi utama, serta ketentuan isi yang telah ditentukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik menyusun bahan ajar yang sesuai dengan indikator pencapaian standar. Misalnya, jika kompetensi yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam menghafal fakta, maka pendidik menyajikan materi dalam bentuk informasi factual atau bahan hafalan yang dikemas dalam video untuk membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa; (2) Prinsip konsistensi, di mana materi yang diberikan harus selaras dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik secara konsisten menyusun bahan ajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, apabila keterampilan berwudhu menjadi kompetensi yang perlu dikuasai siswa, maka pendidik menyajikan materi yang mencakup prosedur pelaksanaan wudhu, syarat sah, hal-hal yang membatalkannya, serta praktik bersuci, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih komprehensif; (3) Prinsip edukasi, memastikan bahwa materi pembelajaran dirancang secara seimbang agar dapat memberikan dukungan optimal bagi siswa dalam menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa bahan ajar telah dirancang dengan proporsi yang tepat, sehingga materi yang diberikan cukup untuk membantu siswa memahami kompetensi yang diajarkan. Penyajian materi tidak dilakukan secara terlalu terbatas agar tetap efektif, tetapi juga tidak berlebihan sehingga fokus utama pembelajaran tetap terjaga. Dengan menerapkan ketiga prinsip ini, pendidik memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif di kelas inklusif.

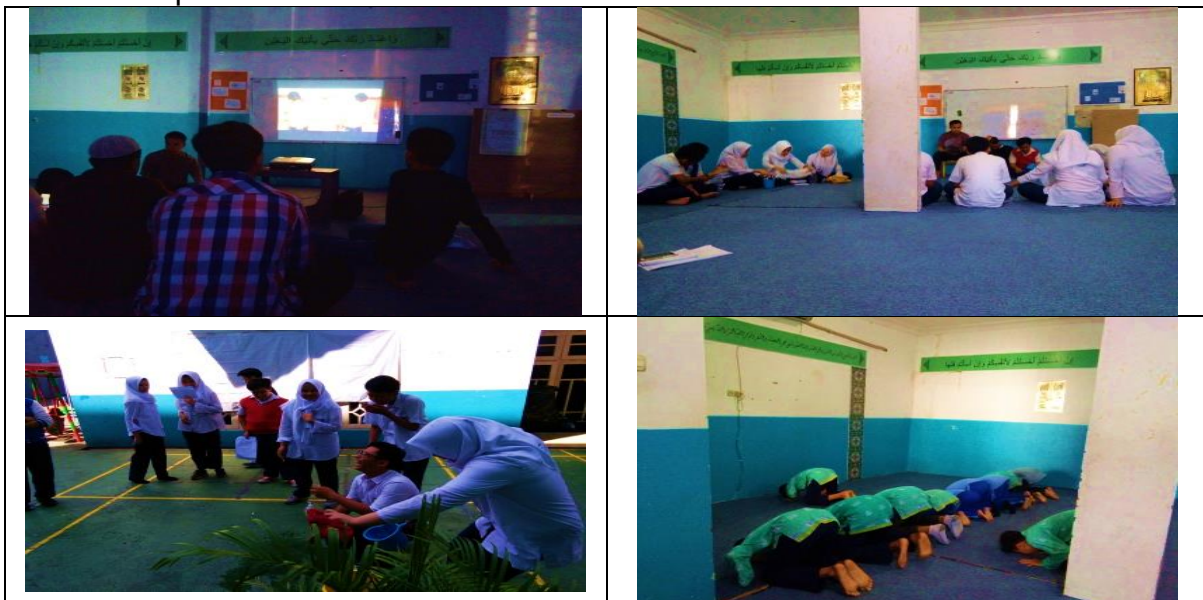
Dalam menyajikan bahan ajar PAI audiovisual, persiapan materi menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan. Guru merancang video pembelajaran dengan proporsi materi yang seimbang, mencakup aspek kognitif dan sikap, serta berpedoman pada prinsip pengembangan bahan ajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa materi yang disusun oleh pendidik tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga memuat unsur pembentukan sikap guna mendukung pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru PAI berinisial MY mendukung temuan dari hasil observasi, di mana guru menegaskan bahwa penyusunan bahan ajar berbasis video tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan nilai moral siswa. Guru menyampaikan bahwa "Materi yang diberikan dalam video pembelajaran harus memperhatikan keseimbangan antara pengetahuan dan sikap. Kami tidak hanya ingin siswa memahami teori, tetapi juga bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari". Pernyataan ini, selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menampilkan video yang tidak hanya berisi informasi faktual, tetapi juga mengandung unsur edukatif yang mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Selanjutnya, audiovisual dalam konteks ini mengacu pada bahan ajar PAI berbentuk video yang mencakup elemen gambar dan suara sebagai media penyampaian informasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik memastikan kualitas visual dengan menyusun bahan ajar dalam format video beresolusi minimal

360 piksel, sehingga tampilan gambar tetap jelas dan mudah dipahami. Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi, LCD dan proyektor digunakan sebagai alat bantu agar peserta didik dapat mengakses pembelajaran secara lebih optimal. Selain itu, guna memastikan kejernihan suara dalam video pembelajaran, pendidik menggunakan speaker sebagai alat bantu agar suara yang dihasilkan lebih jelas dan dapat terdengar dengan baik oleh seluruh siswa. Dengan persiapan yang matang dalam aspek visual dan audio, bahan ajar PAI berbasis audiovisual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendukung pemahaman siswa secara lebih komprehensif.

Pemanfaatan Bahan Ajar PAI Audiovisual berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Kelas Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan ajar PAI berbasis pembelajaran kontekstual di kelas inklusif memiliki banyak kesamaan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas regular (non-inklusif). Namun, perbedaan utama terletak pada adanya pendampingan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan memperoleh pemahaman yang setara dengan peserta didik lainnya. Selain itu, untuk mengoptimalkan pembelajaran di lingkungan inklusif, guru PAI memadukan materi pembelajaran ke dalam bentuk audiovisual yang mencakup berbagai aspek proses belajar kontekstual guna meningkatkan efektivitas serta keterlibatan peserta didik.



Gambar 2 Dokumentasi Pemanfaatan Bahan Ajar (Video) oleh Pendidik

Dalam proses wawancara dengan pendidik berinisial MMY, ia menjelaskan bahwa: “Dalam pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual, saya mengkombinasikannya dengan seluruh tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Ini dilakukan agar pembelajaran tidak hanya terbatas pada menayangkan materi dalam bentuk video, tetapi juga dilanjutkan dengan berbagai aktivitas kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Misalnya, setelah menonton video, siswa akan saya minta untuk melakukan analisis secara berpasangan atau kegiatan lainnya yang dapat

memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan”. Selain itu, dalam wawancara, peneliti juga menggali informasi mengenai perbedaan pemanfaatan bahan ajar PAI di kelas inklusif dan kelas reguler. Pendidik menjelaskan bahwa secara umum, pembelajaran tetap berjalan seperti biasa, tetapi dalam kelas inklusif terdapat penyesuaian untuk mengakomodasi siswa dengan kesulitan belajar dan gangguan emosi. Meskipun siswa inklusif tetap dapat melakukan analisis atau kegiatan lainnya, mereka tetap mendapat pendampingan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Apabila salah satu siswa mengalami tantrum, demi kelancaran proses belajar, pendidik akan meminta bantuan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk mendampingi siswa tersebut di Ruang Pelangi, yang merupakan ruang khusus untuk siswa inklusif. Setelah proses pembelajaran di kelas selesai, pendidik akan kembali menjelaskan materi kepada siswa di Ruang Pelangi agar mereka tetap mendapatkan pemahaman yang sama dengan peserta didik lainnya. Namun, jika siswa inklusif tidak mengalami kendala selama pembelajaran berlangsung, maka proses belajar mengajar tetap berjalan sebagaimana biasanya.

Pembelajaran PAI berbasis audiovisual dengan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas inklusif di SMP Lazuardi Athallah Makassar menerapkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (authentic assessment). Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik mengintegrasikan seluruh komponen ini dalam pemanfaatan bahan ajar berbasis video guna meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Dalam komponen konstruktivisme, video pembelajaran yang disajikan oleh pendidik memberikan ilustrasi nyata dari rutinitas harian, sehingga siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, pendidik juga merancang aktivitas yang memungkinkan peserta didik memperoleh dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan baru secara langsung. Hasil wawancara dengan pendidik berinisial MMY mengonfirmasi bahwa bahan ajar berbasis video tidak hanya menyajikan materi secara pasif, tetapi dikombinasikan dengan berbagai kegiatan kontekstual setelah pemutaran video, seperti diskusi dan analisis kelompok untuk memperkuat pemahaman siswa.

Pada komponen bertanya, pendidik berusaha mengoptimalkan aktivitas tanya-jawab dengan mengawali pembelajaran menggunakan cerita menarik yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dengan pendekatan ini, peserta didik terdorong untuk lebih aktif mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam komponen menemukan, pembelajaran PAI dirancang agar peserta didik mengalami proses eksplorasi, mulai dari mencermati, meneliti, mengkaji, hingga mencari solusi atas permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah pemutaran video, siswa diberikan tugas untuk menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui wawancara dengan masyarakat sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman.

Sementara itu, dalam komponen masyarakat belajar, pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dengan mendorong interaksi antar peserta

didik, baik melalui kerja kelompok maupun diskusi individu. Hasil wawancara dengan MY menegaskan bahwa pembelajaran PAI di kelas inklusif tetap mengakomodasi keterlibatan aktif peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dengan memastikan adanya pendampingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) saat diperlukan.

Dalam komponen pemodelan, pendidik menggunakan bahan ajar video sebagai alat utama untuk memberikan contoh konkret dari konsep yang diajarkan. Materi dalam video pembelajaran tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan meneladani konsep yang disampaikan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa komponen refleksi diterapkan melalui berbagai cara, termasuk dengan meminta peserta didik untuk mengungkapkan kendala yang mereka hadapi selama pembelajaran, berbagi pengalaman belajar, serta menyampaikan masukan atau harapan mereka terhadap proses pembelajaran. Pendidik secara aktif membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, serta melakukan evaluasi terhadap metode pengajaran yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil wawancara dengan MMY juga menegaskan bahwa dalam kondisi tertentu, jika ada peserta didik yang mengalami tantrum, pendidik akan meminta bantuan GPK untuk mendampingi siswa tersebut di Ruang Pelangi, sementara proses pembelajaran di kelas tetap berjalan. Setelah pembelajaran selesai, pendidik akan kembali menjelaskan materi kepada siswa tersebut agar mereka tetap mendapatkan pemahaman yang sama dengan teman-teman sekelasnya. Terakhir, dalam komponen penilaian autentik, pendidik mencatat perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung guna memantau peningkatan kompetensi mereka. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan mengakumulasi antara keterlibatan dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik, sehingga keseimbangan antara partisipasi aktif dan hasil belajar tetap terjaga.

PEMBAHASAN

Penyusunan Bahan Ajar PAI Auidovisual Berbasis Pembelajaran Kontekstual di Kelas Inklusif

Penyusunan bahan ajar dalam kurikulum dirancang agar lebih interaktif, kreatif, dan menarik dengan memanfaatkan berbagai sarana pembelajaran. Pembelajaran dilakukan diberbagai tempat, baik di dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup lingkungan sekolah dan area sekitarnya. SMP Lazuardi Athaillah Makassar juga berusaha mengimplementasikan inovasi terbaru dalam pendidikan, seperti pendekatan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), pembelajaran berbasis konteks (*Contextual Learning*), serta metode pembelajaran aktif (*Active Learning*). Semua pendekatan ini diterapkan dalam suasana yang nyaman, ramah, serta mendukung interaksi yang harmonis antara peserta didik dan lingkungan belajar (Aimang, 2024).

Salah satu aspek fundamental dalam penyusunan bahan ajar PAI berbasis video adalah penerapan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan materi pembelajaran. Pendidik yang bertanggung jawab atas penyajian dan pemanfaatan bahan ajar harus

memastikan bahwa kontennya memenuhi tiga prinsip utama, yaitu prinsip relevansi (kesesuaian dengan tujuan pembelajaran), prinsip konsistensi (keselarasan dengan kompetensi yang harus dicapai), dan prinsip kecukupan (penyajian materi yang proporsional, tidak berlebihan maupun terlalu terbatas).

Prinsip relevansi dalam pembelajaran mengacu pada keterhubungan antara materi yang diajarkan dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan standar isi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, materi yang disajikan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika peserta didik diarahkan untuk menghafal fakta, maka konten pembelajaran harus menitikberatkan pada penyampaian informasi faktual yang mendukung daya ingat siswa. Sebaliknya, jika tujuan pembelajaran menekankan pada pemahaman dan penerapan konsep, maka materi yang diberikan harus dirancang agar dapat memperdalam pemahaman siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI yang mencakup kompetensi dasar mengenai hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, materi yang disajikan harus relevan dengan konsep dan aturan yang dapat membantu siswa memahami serta menerapkan hukum bacaan tersebut dalam praktik membaca Al-Qur'an.

Selain relevansi, prinsip konsistensi berperan penting dalam memastikan kesinambungan penyusunan materi agar tetap sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Materi pembelajaran harus terfokus pada aspek yang telah ditentukan dan tidak boleh melenceng dari cakupan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran PAI, penyusunan bahan ajar harus mengacu pada indikator-indikator yang mendukung ketercapaian kompetensi dasar (KD). Sebagai contoh, pada KD yang membahas hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, diperlukan penyajian materi berdasarkan indikator yang relevan, seperti: (a) menjelaskan konsep nun mati dan tanwin, (b) menjelaskan definisi mim mati, serta (c) memberikan contoh bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Dengan demikian, penyampaian materi tetap fokus pada cakupan kompetensi yang telah ditetapkan, menghindari perluasan materi yang tidak relevan, dan memastikan bahwa prinsip konsistensi tetap terjaga.

Selanjutnya, prinsip kecukupan atau adekuasi menekankan bahwa materi pembelajaran harus disajikan dalam jumlah yang sesuai untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Jika materi yang diberikan terlalu sedikit, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam. Sebaliknya, apabila materi yang disusun terlalu banyak, proses pembelajaran dapat menjadi kurang efisien dan berpotensi membebani baik pendidik maupun peserta didik. Sebagai contoh, dalam KD hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, terdapat tiga indikator utama yang harus dikuasai peserta didik, yaitu: (a) menjelaskan pengertian nun mati dan tanwin, (b) menjelaskan pengertian mim mati, serta (c) memberikan contoh-contoh bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Materi yang diberikan harus mencakup ketiga indikator ini secara proporsional dan seimbang, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tanpa mengalami kelebihan atau kekurangan informasi. Dengan demikian, keseimbangan antara kelengkapan materi dan efisiensi penyampaian menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan efektif bagi peserta didik (Lubis & Albina, 2025).

Selain itu, salah satu elemen penting dalam penyampaian dan pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual adalah persiapan materi pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, setiap materi tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai sikap. Hal ini juga relevan dalam penggunaan bahan ajar

berbentuk video, di mana materi yang diajarkan tidak hanya fokus pada penguasaan konsep akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sikap yang sesuai. Secara umum, materi pembelajaran terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, materi pelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran. Pengalaman ini diperoleh melalui berbagai aktivitas yang mencakup keterampilan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Semua pengalaman tersebut dirancang dan disusun secara terstruktur agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Ulfah & Opan Arifudin, 2021).

Lebih lanjut, bahan ajar PAI audiovisual sangat bergantung pada kualitas tampilan gambar dan kejernihan suara untuk memastikan penyampaian materi yang efektif. Pendidik memilih atau membuat video dengan resolusi yang cukup jelas agar setiap gerakan dan isi materi dapat terlihat dengan baik oleh peserta didik. Untuk menjaga kualitas visual, pendidik menetapkan standar resolusi minimum 360 piksel sebagai batas terendah yang digunakan. Standar ini dipilih agar gambar tetap terlihat jelas, terutama jika video tersebut memiliki subtitle dalam bahasa asing. Selain itu, guna meningkatkan pengalaman belajar, pendidik menggunakan perangkat pendukung seperti LCD dan proyektor untuk memperjelas tampilan visual serta speaker untuk memastikan suara terdengar dengan jelas oleh seluruh peserta didik.

Pemanfaatan Bahan Ajar PAI Audiovisual berbasis Pembelajaran Kontekstual pada Kelas Inklusif

Konstruktivisme menjadi elemen pertama yang perlu diberikan perhatian dalam pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual berbasis kontekstual. Menurut Wina Sanjaya, konstruktivisme merupakan suatu proses di mana peserta didik membangun dan mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh. Prinsip utama dalam pendekatan konstruktivisme mencakup beberapa aspek penting, di antaranya: proses pembelajaran lebih diutamakan dibandingkan sekadar hasil akhir, informasi yang diberikan harus bermakna serta relevan dalam kehidupan peserta didik yang sebenarnya, dan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan verbal. Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi, menemukan, serta menerapkan ide-ide mereka secara mandiri dalam proses pembelajaran. (Muhartini, Mansur, & Bakar, 2023).

Pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual dalam pembelajaran kontekstual, kegiatan bertanya memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Proses bertanya tidak hanya dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pemaknaan siswa terkait materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa aktif memberikan pertanyaan berkaitan materi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik dapat mengeksplorasi topik lebih dalam, terutama dalam mengidentifikasi serta memahami permasalahan yang dibahas. Ketika peserta didik mengajukan pertanyaan, tingkat minat serta pemahaman mereka terhadap suatu materi dapat lebih mudah dikenali. Untuk menciptakan interaksi tanya jawab yang efektif dan meningkatkan rasa keingintahuan siswa, diperlukannya strategi yang tepat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendidik menggunakan pendekatan cerita sebagai strategi awal dalam pembelajaran guna menarik perhatian peserta didik. Pendekatan ini didukung oleh teori T. Lickona, di mana cerita memiliki daya pikat yang kuat & mampu membuat peserta didik agar terlibat secara emosional saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan cerita, siswa akan mudah menghubungkan materi pelajaran

dengan pengalaman mereka, sehingga rasa ingin tahu mereka semakin meningkat. (Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, 2023).

Proses penemuan menjadi inti dalam pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual dalam pembelajaran kontekstual. Dalam metode ini, guru tidak hanya menampilkan video kepada siswa, tetapi ikut mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan baru dari materi yang disajikan. Proses ini diperkaya melalui berbagai aktivitas bermakna yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan hasil temuan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal materi secara pasif, akan tetapi membangun pemahamannya melalui eksplorasi serta analisis fakta yang mereka temukan sendiri. Dalam mata pelajaran PAI, tahap ini diawali dengan pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan penyelidikan, analisis, dan pencarian solusi. Pendidik merancang strategi ini agar informasi yang diperoleh memiliki makna mendalam dan tersimpan dengan baik dalam ingatan jangka panjang siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dan bukti nyata/data yang ditemukan secara mandiri, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara lebih efektif.

Dalam penggunaan bahan ajar PAI audiovisual dalam pembelajaran kontekstual, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung agar siswa dapat menjalani proses eksplorasi dan penemuan dengan sebaik-baiknya. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iwan Abdi, yang dalam studinya mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI menekankan bahwa dalam pendekatan kontekstual, guru harus memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pengalaman belajar bagi siswa. Untuk memperdalam pemahaman siswa, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tugas tersebut dapat berupa kegiatan di luar kelas, seperti melaksanakan sholat berjemaah, menghadiri sholat Jumat, berpartisipasi dalam ibadah qurban, atau mengunjungi pesantren untuk mewawancarai santri dan ustadz terkait materi yang sedang dipelajari. Melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung, yang memungkinkan mereka memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif. Pembelajaran berbasis pengalaman ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menguasai standar kompetensi dan keterampilan dasar, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis serta reflektif terhadap ajaran agama yang mereka pelajari (Wulandari & Windarto, 2023).

Lebih lanjut, konsep *learning community* atau masyarakat belajar bertujuan untuk mendorong Siswa dapat memperoleh pemahaman dengan berkolaborasi bersama teman sebayanya, baik dalam kelompok kecil maupun melalui interaksi individu. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar wawasan, pengalaman, dan keterampilan, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Prinsip utama dalam masyarakat belajar adalah kesadaran bahwa setiap individu memiliki pengetahuan yang dapat berguna bagi orang lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis kolaborasi. Ali Mudlofir menyebutkan beberapa indikator dalam penerapan konsep masyarakat belajar, yaitu: kerja sama kelompok untuk memecahkan masalah, adanya tanggung jawab dalam kelompok, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran bersama, komunikasi yang mengalir dua arah, sikap terbuka dalam menerima dan menghargai pendapat orang lain, peran fasilitator dalam

membimbing proses pembelajaran, dan menghindari dominasi satu pihak dalam kegiatan belajar (Basi, Ramli, & Musdalifah, 2024).

Selanjutnya, pemodelan merupakan komponen kelima dalam pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual. Tujuan utama dari pemodelan adalah memberikan contoh konkret kepada peserta didik agar kemampuan dan wawasan tertentu dapat dipelajari serta diterapkan dengan lebih mudah. Dengan adanya model dalam pembelajaran, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana suatu konsep diterapkan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mengenai membersihkan diri dari hadas kecil & besar, metode pemodelan memungkinkan siswa untuk lebih cepat memahami tata cara bersuci dibandingkan jika hanya diberikan penjelasan secara verbal tanpa disertai demonstrasi. Dalam hal ini, bahan ajar audiovisual yang digunakan pendidik menyajikan konsep dalam bentuk visual yang konkret, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Abuddin Nata, pemodelan dalam pembelajaran diwujudkan dengan berbagai bentuk, seperti demonstrasi, pemberian contoh konkret mengenai konsep, atau pembelajaran bersifat praktik. Dengan menerapkan metode pemodelan dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi dapat mengembangkan keterampilan praktis yang mampu diaplikasikan dalam aktivitas harian (Efendi & Sesmiarni, 2022). Pemodelan atau demonstrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan berpikir peserta didik, dimulai dari konsep yang konkret hingga menuju pemahaman yang lebih abstrak. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa melihat dan melakukan secara langsung lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara verbal. Selain itu, demonstrasi juga memperhitungkan karakteristik materi yang diajarkan, terutama untuk konsep yang memerlukan praktik atau peragaan agar lebih mudah dimengerti. Setiap anak memiliki gaya belajar yang beragam, termasuk visual (melihat), auditori (mendengar), kinestetik (melakukan), atau kombinasi dari beberapa gaya belajar. Dengan demikian, pemodelan dalam proses belajar menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, memungkinkan siswa memahami materi sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Refleksi dalam pembelajaran dilakukan oleh guru di akhir sesi sebagai kesempatan bagi siswa untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari. Dalam prakteknya, refleksi dilakukan dengan berbagai cara, seperti tanya jawab mengenai tantangan yang dihadapi, pemecahan masalah, dan berbagi kesan serta harapan siswa terkait proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan teori yang diungkapkan oleh Trianto dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Menurut teori tersebut, refleksi di akhir pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk secara mandiri merenungkan pengalaman belajarnya. Dalam konsep ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menafsirkan pengalaman mereka sendiri dan menarik kesimpulan tanpa campur tangan langsung. Namun, dalam praktiknya, refleksi yang diterapkan oleh pendidik di penelitian ini lebih bersifat terstruktur, di mana peserta didik didorong untuk mengungkapkan kesulitan dan harapan mereka melalui interaksi aktif dengan pendidik. (Alif Syafriza & Ummah, 2022). Pelaksanaan refleksi dalam pembelajaran diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, di antaranya: 1) Pernyataan langsung dari peserta didik mengenai materi atau pengalaman belajar yang mereka peroleh, 2) dokumentasi pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung ke dalam buku catatan siswa, 3) penyampaian kesan dan saran terkait proses pembelajaran, yang memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, 4) diskusi yang

melibatkan peserta didik dalam meninjau kembali materi, mengklarifikasi konsep, serta berbagi pengalaman belajar mereka, 5) hasil karya, di mana peserta didik dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui tugas atau proyek yang telah dikerjakan. Pendekatan reflektif tersebut, membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Authentic assessment merupakan Pengumpulan data dalam penilaian memiliki tujuan memberikan gambaran terhadap perkembangan proses belajar yang dialami peserta didik. Dalam penerapannya, pendidik melakukan evaluasi secara menyeluruh dan proporsional, sehingganya tidak saja berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan jalannya pembelajaran. Setiap pendidik mencatat perkembangan peserta didik selama proses belajar berlangsung, yang kemudian dijadikan acuan dalam menilai pemahaman dan keterampilan mereka. Selain itu, evaluasi merupakan bagian esensial dari sistem penilaian karena setiap proses evaluasi menghasilkan nilai yang mencerminkan capaian peserta didik. Melalui *authentic assessment*, pendidik dapat mengukur seberapa jauh siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan / masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, Guba dan Lincoln menyatakan bahwa evaluasi adalah proses memberikan pertimbangan terhadap nilai dan makna dari suatu objek yang dinilai. Objek tersebut dapat berupa individu, materi pembelajaran, aktivitas, situasi, atau suatu sistem tertentu yang menjadi fokus dalam penilaian. Evaluasi tidak hanya sekedar mengukur pencapaian peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas metode pengajaran serta mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Sutrisno, Yulia, & Fithriyah, 2022). Merujuk pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam menilai serta mempertimbangkan nilai dan efektivitas suatu proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian peserta didik, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan adanya evaluasi, pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persiapan bahan ajar PAI audiovisual berbasis pembelajaran kontekstual pada kelas inklusif di SMP Lazuardi Athaillah Makassar dilakukan dengan memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Pendidik menyesuaikan isi bahan ajar agar seimbang antara aspek pengetahuan dan sikap. Selain itu, dalam penyajian bahan ajar audiovisual, pendidik memastikan kualitas tampilan video dan audio dengan menggunakan standar resolusi minimal 360pixel serta didukung oleh perangkat seperti LCD, proyektor, dan speaker agar materi dapat tersampaikan dengan jelas kepada peserta didik.

Adapun dalam pemanfaatannya, bahan ajar PAI audiovisual berbasis pembelajaran kontekstual pada kelas inklusif tidak berbeda secara signifikan dengan kelas reguler atau kelas pada umumnya (non-inklusif). Pendidik menggabungkan bahan ajar audiovisual dengan seluruh komponen pembelajaran kontekstual, seperti konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Peserta didik berkebutuhan khusus, seperti slow learner dan autistic

savant, tetap dapat mengikuti seluruh tahapan pembelajaran dengan pendampingan dari pendidik PAI dan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan bahan ajar PAI audiovisual berbasis pembelajaran kontekstual pada kelas inklusif dapat diterapkan secara efektif dengan persiapan bahan ajar yang matang serta pemanfaatan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, rekomendasi bagi peneliti berikutnya adalah menggali lebih dalam efektivitas pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aimang, H. A. B. (2024). *The Implementation of Multiple Intelligence-Based Soft Skill Learning Model for Students*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_102
- Alif Syafriza, A., & Ummah, U. (2022). Analisis Muatan Pendekatan Kontekstual dalam Modul Dirasah Islamiah Tema "I Love Allah." *Journal of Nusantara Education*, 1(2), 40–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v1i2.22>
- Amaliah, I., & Sudihartinih, E. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Konsep Pecahan Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 6–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jp.v4n2>
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 69–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Basi, M., Ramli, M., & Musdalifah, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di MTs DDI Baru Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(3), 156–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v12i3.50648>
- Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.22>
- Febriana, A. A. A., & Sya'bani, M. A. Y. (2024). Implementasi Media Baca Tulis Al-Qur'an Berbasis. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i1.2936>
- Lubis, F. W., & Albina, M. (2025). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 07(01), 73–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1465>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.

<https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>

Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>

Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>

Sutrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>

Ulfah, & Opan Arifudin. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.

Wulandari, A., & Windarto, W. (2023). Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 904. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.2084>

Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 634–649.